

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan kerangka dan isi dari sebuah bangunan pada pendidikan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang di dalamnya berisi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk peserta didik, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan juga kegiatan pengevaluasian hasil (Suratno et al., 2022). Di dunia pendidikan akan selalu ada perubahan pada kurikulum. Seperti yang kita ketahui bahwa seiring berjalannya waktu, kurikulum terus mengalami perubahan. Pada saat ini hadir kurikulum yang menggunakan sistem pembelajaran yang beragam. Kurikulum yang dimaksud adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif (Suryaman, 2020).

Kurikulum merdeka memiliki fokus utama yaitu kepada peserta didik sementara pendidik atau guru hanya sebagai fasilitator (Azzahra et al., 2023). Maka dari itu, guru sekarang memiliki kebebasan dalam menerapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sementara peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk menguatkan kompetensi dan

memahami konsep pembelajaran yang diberikan guru (Kemendikbud, 2022). Dengan demikian, peserta didik sekarang harus memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan literasi, menguasai teknologi informasi, serta terampil berkomunikasi untuk memenuhi tuntutan pembelajaran di abad 21. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu yang perlu diperhatikan dimana saat proses belajar mengajar itu berlangsung. Dalam proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen seperti tujuan, bahan ajar, metode, model, evaluasi, dan media pembelajaran. Komponen-komponen tersebut sangat penting dalam suatu proses belajar mengajar. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran maka komponen tersebut harus melengkapi satu sama lain.

Berlakunya kurikulum merdeka ini memberikan sebuah dampak dalam pembelajaran, salah satunya yaitu digabungnya pembelajaran IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), meskipun pada kurikulum merdeka ini menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS namun buku yang disediakan oleh pemerintah belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi pembelajaran IPA dan IPS berada dalam satu buku namun berbeda BAB/topik. Hal tersebut menjadi memberikan tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung (Dyaning Wijayanti & Ekantini, 2023). Pembelajaran adalah proses dimana adanya interaksi dari peserta didik dan guru di dalam kelas. Pembelajaran merupakan sesuatu yang diberikan oleh pendidik agar dapat terciptanya proses perolehan ilmu pengetahuan yang di dapatkan oleh peserta didik.

Proses belajar IPA menunjukkan adanya jiwa yang aktif dalam mengolah informasi, memperoleh fakta, menganalisis dan menafsirkan serta mengambil kesimpulan, dengan begitu pembelajaran IPA yang baik yaitu adanya timbal balik dari guru ke peserta didik dan juga sebaliknya (Evitasari & Aulia, 2022). Dalam proses pembelajaran guru merupakan unsur penting di dalamnya. Guru tidak hanya mengajar dan menyampaikan materi namun juga harus adanya pembimbingan dan pembinaan kepada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Menurut Komang & Wijaya, (2018) secara umum karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar mendorong peserta didik dalam belajar secara konsep, prinsip, hukum, dan teori. Selain itu peserta didik juga dituntut untuk mampu belajar secara berkelompok, aktif dalam melakukan percobaan, penelitian, dan mampu bekerja secara berkelompok serta dapat mengkomunikasikan pendapatnya. Ini menandakan bahwa dalam proses pembelajaran IPA peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini juga mengharuskan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah keterampilan peserta didik dalam berpikir dengan menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga dapat menghasilkan keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah. Berpikir kritis memiliki 4 jenis keterampilan yaitu keterampilan dalam menganalisis, keterampilan sintesis, keterampilan dalam memahami dan memecahkan permasalahan, serta keterampilan dalam membuat kesimpulan (Muhibbin et al., 2021). Maka dari itu kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada setiap peserta didik.

Agar dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya. Melalui berpikir kritis peserta didik akan mampu mengambil peran aktif dalam diskusi kelompok dalam mencari suatu solusi permasalahan. Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

Dampak jika peserta didik kurang mampu dalam berpikir kritis akan membuat peserta didik kurang mampu dalam menganalisis dan memecahkan masalah secara nyata yang ia alami dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik akan kesulitan dalam pengambilan keputusan secara cepat dan tepat (Rizky Anisa et al., 2021). Rendahnya kemampuan berpikir peserta didik akan membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami permasalahan yang diberikan oleh guru dalam bentuk soal atau secara langsung.

Keaktifan peserta didik merupakan proses yang menekankan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas, keaktifan peserta didik dapat ditandai dengan keinginan dan keberanian serta kesempatan yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran baik pada persiapan, proses, dan kelanjutan belajar dan berani mengutarakan pendapatnya (Setyawati et al., 2019).

Keaktifan peserta didik yang masih rendah akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran (Mayasari et al., 2022). Hal ini akan membuat pembelajaran akan menjadi tidak bermakna bagi peserta didik. Peserta didik seolah-olah mengantuk dan perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam kondisi ini guru harus memiliki strategi untuk

menggugah perhatian dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru berupaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan agar peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan begitu disinilah diperlukannya model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang masih diterapkan pada saat ini yaitu pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan sangat monoton dan verbalis, yaitu dalam penyampaian materi pembelajaran masih mengandalkan ceramah atau yang sering disebut dengan pembelajaran yang masih berpusat kepada guru (Fahrudin et al., 2021). Model ini masih sering digunakan oleh pendidik karena model ini terkesan mudah digunakan sehingga banyak guru yang masih menggunakannya. Namun proses pembelajaran dengan menggunakan model konvensional cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dalam kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Tlacap pada tanggal 31 Oktober 2023. Pembelajaran di SD Negeri Tlacap masih berpusat kepada guru sehingga membuat peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Pada saat proses pembelajaran guru masih menyampaikan materi di kelas melalui ceramah kemudian pemberian soal kepada peserta didik. Hal ini membuat peserta didik akan mudah bosan dan tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tidak terlatih dengan baik.

Pada pembelajaran tertentu khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang memerlukan peserta didik melakukan praktik, dimana akan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam melakukan percobaan, pengamatan masalah, dan penyelidikan yang masih jarang dilakukan. Namun dikarenakan pembelajaran masih berpusat kepada guru menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak aktif dan monoton. Sehingga hal ini mengakibatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas menjadi kurang.

Hasil pengamatan di kelas IV SD Negeri Tlacap saat pembelajaran IPA berlangsung ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran diantara yaitu peserta didik masih belum mampu menyelesaikan masalah dengan benar. Peserta didik juga belum mampu memahami soal yang diberikan baik berupa soal tertulis maupun soal yang diberikan secara langsung oleh guru. Dan kesulitan lainnya yaitu peserta didik kadang masih sulit mengeluarkan pendapatnya dalam pembelajaran. Sehingga saat guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya materi yang tidak dipahami atau meminta pendapat dari peserta didik, peserta didik cenderung hanya diam. Dan pada saat akhir pembelajaran dan menarik kesimpulan, peserta didik masih kesulitan dalam membuat kesimpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Maka dari itu diperlukan gagasan baru dalam pemilihan model pembelajaran dalam meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Tlacap.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran IPA akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kecakapan dalam berpikir, kecakapan dalam memecahkan masalah dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Prasetyo & Kristin, 2020). Model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan masalah atau situasi nyata sebagai titik awal pembelajaran, maka dari itu peserta didik diharapkan pada tantangan atau pertanyaan yang kompleks dan memerlukan pemecahan masalah dengan pemikiran kritis (I. Minarti et al., 2023). Model *Problem Based Learning* (PBL) berfokus pada rasa ingin tahu peserta didik dan juga merangsang peserta didik agar lebih aktif sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis, model *Problem Based Learning* (PBL) juga memfokuskan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang membuat peserta didik dapat merasakan langsung masalah yang sedang dialami sehingga membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan juga berpikir kritis (Fedi et al., 2019).

Model *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada Pembelajaran IPA, peserta didik akan diajak untuk mengidentifikasi, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mencari solusi (Karisma et al., 2023). Menurut Vera & Astuti, (2019) sintaks model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai berikut : 1) Orientasi peserta didik pada masalah 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Salah satu cara untuk meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan model yang memacu peserta didik aktif didalamnya. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Karena dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) membantu dalam menciptakan suasana aktif di dalam kelas, yang mana segera aktivitasnya melibatkan peserta didik itu sendiri guna untuk meningkatkan pola pikirnya, salah satunya yaitu berpikir kritis (Yunitasari & Hardini, 2021). Pemilihan model *Problem Based Learning* (PBL) ini karena banyak penelitian yang mengatakan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dan akan mempengaruhi keaktifan peserta didik didalam kelas.

Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) di SD Negeri Tlacap dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan mampu meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4. Dengan itu disusunlah penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Ipa Kelas 4 SD Negeri Tlacap”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di SD Negeri Tlacap sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang masih diterapkan di SD Negeri Tlacap pada saat ini yaitu pembelajaran konvensional.
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi dan membuat peserta didik kurang dapat mengembangkan berpikir kritis secara optimal.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah. Ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik masih terlihat kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan.
4. Peserta didik di dalam kelas kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran akibat pembelajaran masih menggunakan metode konvensional.
5. Peserta didik belum mampu memberikan pendapatnya pada proses pembelajaran berlangsung.
6. Ketika guru memberi soal, peserta didik kadang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut.
7. Saat pembelajaran berakhir dan menarik kesimpulan, peserta didik masih kesulitan dalam menyampaikan kesimpulannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti membatasi masalah yaitu pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Tlacap.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Tlacap?
2. Bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Tlacap?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Tlacap.
2. Untuk mengetahui bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada pembelajaran IPA kelas 4 SD Negeri Tlacap.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini, yaitu ditinjau secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara Teoritis Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik pada pembelajar IPA kelas 4 SD Negeri Tlacap.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Peserta Didik

1. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara maksimal, terutama pada kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan model pembelajaran yang bervariasi untuk peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat lebih semangat, aktif, dan giat dalam mengikuti pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini dapat membuat peserta didik terbiasa menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru mengenai model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

dan juga keaktifan peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA.

c. Manfaat bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan yang berarti kepada kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar.

d. Manfaat bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini dapat menambah wawasan untuk penulis mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan peserta didik dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran IPA.